

BUDAYA LOKAL BANYUMAS DALAM MATERI BIPA

Laily Nurlina

Universitas Muhammadiyah Purwokerto

lailynurlina@ump.ac.id

ABSTRAK

PENDAHULUAN

Sebuah institusi di Prancis menjadi awal pembelajaran bahasa Indonesia bagi penutur asing sejak 1795. Lebih dari 35 negara telah melaksanakan pengajaran bahasa Indonesia di perguruan tinggi dan kursus – kursus. Banyak negara memasukkan bahasa Indonesia sebagai bagian dari mata kuliah. Perkembangan kebutuhan BIPA memaksa pengajar BIPA mempersiapkan pembelajaran sebaik – baiknya. Penutur asing mempunyai standar tinggi dalam menilai kualitas pendidikan sehingga lembaga BIPA tidak dapat mengajar tanpa standar mutu.

Beberapa lembaga BIPA telah mengembangkan materi pembelajaran sesuai dengan kebutuhan pembelajarannya. Bahasa Indonesia menjadi bahasa kedua bagi penutur asing ketika mereka berada di Indonesia. Lena (2010: 264) menjelaskan perbedaan antara penggunaan bahasa pertama dan bahasa kedua yang relevan diperlihatkan pada komunikasi verbal :

The most prominent, and rather trivial, difference between both groups is that in the think-aloud protocols of the monolingual group only one, while in the protocols of the bilingual group two languages play a part. Therefore the bilingual learners have to face a special kind of linguistic problem solving, namely translation (cf. L2 text composition model by Krings 1996); thus, these processes are specific for the information processing of the bilingual learners.

Perbedaan yang jelas antara bahasa pertama dan kedua yang paling mengemuka dan sepele adalah penutur asing sering menggunakan metode penterjemahan untuk menyelesaikan masalah linguistik dan masalah bahasa yang dihadapi. Hal ini bertentangan dengan metode – metode pembelajaran yang saat ini sedang dikembangkan yaitu pendekatan komunikasi dan kontekstual. Pembelajaran dengan menggunakan metode penterjemahan sebenarnya baik tetapi sering tidak sesuai dengan konteks yang dibicarakan dan

membuat penutur asing mengalami kebingungan ketika menggunakan bahasa tersebut dalam komunikasi sehari – hari .

Metode penterjemahan teks sangat lazim digunakan pengajar karena mudah dan tidak memerlukan persiapan media yang rumit. Penutur asing akan mudah mengalami kejenuhan apabila setiap hari harus menterjemahkan satu kata per kata lainnya apalagi mereka akan menemukan teks wacana yang panjang – panjang. Membaca adalah salah satu keterampilan berbahasa yang sangat penting dikuasai pembelajar asing di samping berbicara, mendengar, dan menulis. Melalui kemampuan membaca, penutur asing akan bertambah kosakata, tata bahasa, dan pengetahuannya sehingga materi ajar membaca menjadi sangat penting untuk dibuat oleh lembaga BIPA khususnya pengajar BIPA. Beberapa materi membaca yang ada masih jauh dari pengenalan budaya sehingga pembelajaran sosial budaya seolah – olah terpisah dari pembelajaran dalam kelas. Buku Lentera yang diterbitkan Balai Bahasa memuat materi membaca namun masih sedikit menyinggung budaya atau kearifan lokal.

Para pengajar mengatakan ada terlihat kebutuhan untuk mengembangkan bahan ajar bermuatan budaya lokal Banyumas. Pembelajaran bahasa Indonesia dengan bahan ajar yang sistematis dan terencana membuat mahasiswa asing lebih siap dan mampu berprestasi dalam proses perkuliahan mereka. Pembelajaran dilaksanakan berbeda dengan pembelajaran bahasa Indonesia pada umumnya sehingga pengajar dituntut untuk mempunyai kemampuan mengajar dan materi yang tepat.

Standar CEFR (*Common European Frame of Reference*) digunakan dalam pembelajaran bahasa kedua atau bahasa asing yang membagi tingkatan kelas menjadi 3 yaitu *basic user* (*starter* dan *elementary*), *independent user* (*intermediate* dan *upper intermediate*) dan *proficient user* (*expert* dan *mastery*). Tanggal 20 Oktober 2010, SEAMEO QITEP in Language telah mengeksplorasi standar pembelajaran bahasa asing di Asia Tenggara yang menyimpulkan CEFR dapat digunakan sebagai salah satu standar pembelajaran bahasa asing.

Kebaruan (*novelty value*) penelitian ini pada muatan budaya lokal Banyumas sehingga mahasiswa asing belajar di Indonesia tidak hanya mampu berkomunikasi tetapi juga memahami dan mendalami nilai – nilai luhur

Indonesia. Banyumas mempunyai bahasa daerah yang unik dan budaya yang berbeda dengan daerah Jawa lainnya sehingga sangat menarik untuk dikaji, diteliti, dan dikembangkan dalam bentuk materi ajar. Pengajaran bahasa Indonesia tidak mungkin menafikan pengenalan kekayaan budaya Indonesia yang beragam. Pengajar menjadi agen perantara budaya dan nilai simbolik, menjadi *intercultural speaker* yang dilandasi filosofi kritis pendidikan (Byram: 2008) sehingga pembelajar lebih faham dan menghargai Indonesia. Penutur asing akan memahami budaya lokal sehingga tercipta komunikasi yang baik tanpa terjadi gegar budaya yang berlebihan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini penelitian pengembangan (*research & development*) yaitu penelitian yang bertujuan mengembangkan suatu model, baik yang berupa perangkat keras (*hardware*) maupun yang berupa perangkat lunak (*software*). Hasil akhir yang akan dikembangkan adalah perangkat keras yaitu sebuah materi BIPA bermuatan budaya lokal Banyumas yang sangat berguna bagi lembaga – lembaga penyelenggara BIPA. Persiapan pembuatan modul membaca berbasis kearifan lokal Banyumas diwujudkan dengan mengidentifikasi kerangka komponen modul seperti yang dikemukakan oleh Graves (1996: 12) seperti di bawah ini :

No	Komponen	Penjelasan
1	<i>Needs assessment</i>	Mencari kebutuhan mahasiswa asing sehingga pengajar dapat mengembangkan materi dengan tepat.
2	<i>Determining goals and objectives</i>	Apa sebenarnya tujuan pembelajaran BIPA dan apa yang dibutuhkan mahasiswa asing atau bagaimana cara mahasiswa asing mencapai tujuan pembelajaran?
3	<i>Selecting and developing materials and activities</i>	Memilih dan mengembangkan materi, bagaimana dan dengan cara apa pengajar mengajarkannya? Apa peran pengajar, apa peran mahasiswa?
4	<i>Organization of content and activities</i>	Bagaimana pengajar mengatur isi dan kegiatan dalam pembelajaran BIPA?
5	<i>Evaluation</i>	Bagaimana cara guru menilai apa yang sudah dipelajari mahasiswa asing? Bagaimana guru menilai keefektifan pembelajaran?
6	<i>Consideration of resources and constraints</i>	Pertimbangan dan sumber – sumber lain yang digunakan. Apa manfaat pembelajaran ?

Pengembangan keenam komponen di atas tidak lepas dari kepribadian individu (mahasiswa asing) yang selalu berkaitan erat dengan kebudayaan lingkungan tempat mereka hidup (Nasution, 2011: 10-11).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Bahan ajar menurut Dick and Carey (1996:229) adalah seperangkat materi atau substansi pelajaran (*teaching material*) yang disusun secara sistematis, menampilkan sosok utuh dari kompetensi yang akan dikuasai oleh peserta didik dalam kegiatan pembelajaran. Dalam pengembangan bahan ajar ada beberapa hal yang harus diperhatikan yaitu 1) motivasi belajar yang diinginkan, 2) kesesuaian materi yang diberikan, 3) mengikuti urutan yang benar, 4) berisi informasi yang dibutuhkan, 5) ada latihan praktek, 6) dapat memberi umpan balik, 7) tersedia tes yang sesuai dengan materi yang diberikan, 8) tersedia petunjuk bagi peserta didik untuk tahap – tahap aktivitas yang dilakukan dan 10) dapat diingat dan ditransfer.

Materi ajar merupakan komponen pembelajaran bisa berupa *textbook*, paket dari sekolah, sesuatu yang dibuat sendiri oleh guru, yang dipakai sebagai dasar untuk memberi masukan (*input*) bagi siswa dalam kelas (Richard, 2003: 251). Untuk pengajar yang belum berpengalaman, materi ajar berfungsi sebagai latihan mengajar sebab guru harus memberikan ide bagaimana harus mengajarkannya, bagaimana format pembelajarannya, metode apa yang digunakan, bagaimana model evaluasinya dan lain sebagainya. Bahasa Indonesia diajarkan pada mahasiswa asing untuk menunjang kemampuan komunikasi mereka dalam kehidupan sehari – hari. Mahasiswa asing yang akan kuliah di Jurusan Pendidikan Bahasa Indonesia diajarkan bahasa Indonesia untuk menunjang kemampuan mereka menerima ilmu, dan mahasiswa yang mengambil jurusan lain pun harus dilatihkan membaca rujukan berbahasa Indonesia sehingga menunjang kemampuan mereka ketika membuat skripsi atau laporan akhir. Banyak lembaga BIPA mengembangkan materi ajar sesuai dengan kebutuhan mahasiswa asing dan mengenalkan budaya dengan cara mengunjungi situs – situs atau tempat bersejarah. Hal ini sudah sangat bagus

untuk dilaksanakan karena lebih mendekatkan mahasiswa asing dengan budaya Indonesia.

Andayani (2014) menjelaskan beberapa tujuan pengajaran bahasa Indonesia: (1) memperluas pengalaman mahasiswa melalui media massa serta menyenangkan, (2) membantu mahasiswa agar mampu berkomunikasi dengan bahasa Indonesia secara efektif sesuai dengan potensi masing – masing, (3) memperkenalkan kepada mahasiswa karya sastra yang bernilai, sehingga mereka tertarik dan terdorong untuk membacanya, (4) membantu dan membimbing mahasiswa agar memperoleh kemampuan dalam menyimak, berbicara, membaca dan menulis, (5) merangsang perhatian mahasiswa terhadap bahasa nasional serta menumbuhkan apresiasi yang baik dan mempunyai rasa tanggungjawab sehingga mempercepat keterampilan mereka dalam berbahasa Indonesia, (6) membantu mahasiswa mengenai aturan bahasa Indonesia yang baik, serta mempunyai kemauan menggunakannya dalam berbahasa, baik ucapan maupun lisan, (7) membimbing mahasiswa agar mempunyai keberanian untuk menyatakan pendapat, serta memiliki kepercayaan kepada diri sendiri, sehingga mampu berkomunikasi dengan baik dan benar dalam berbagai situasi dan (8) terampil menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar sesuai dengan situasi dan kondisi dan juga kemampuan mengapresiasi sastra yang baik.

Penelitian pengembangan ini menggunakan teori model Graves (1996) menyebutkan ada tujuh komponen dalam pengembangan materi ajar BIPA. Tahap-tahap kegiatan yang dilakukan sebagai berikut :

1. Analisis Kebutuhan : peneliti menganalisis kebutuhan pebelajar BIPA dan pengajar BIPA melalui angket dan wawancara mendalam. Data yang didapatkan menunjukkan bahwa lembaga pendidikan BIPA UMP belum mempunyai materi ajar buatan sendiri terutama yang bermuatan budaya lokal Banyumas. Kesulitannya, mahasiswa asing mendapatkan kesulitan komunikasi sesuai konteks yang berlangsung. Mereka mengalami gegar budaya ketika pertama kali tinggal di Purwokerto.
2. Menentukan Tujuan Umum dan Khusus : setelah memperoleh data awal, peneliti berdiskusi dengan para pengajar melalui *Forum Group Discussion*

untuk menentukan tujuan umum dan tujuan khusus pembelajaran pebelajar BIPA dan mengelaborasi materi-materi yang tepat untuk dikembangkan dalam materi BIPA.

3. Mengonseptualisasi Isi : peneliti mengonsep materi-materi yang sesuai dengan budaya lokal Banyumas dan merealisasikan dalam rancangan pembelajaran BIPA. Gambaran proses pembelajaran BIPA didesain oleh peneliti sehingga memudahkan pengajar menggunakan materi BIPA.
4. Memilah dan Menyeleksi Materi Ajar dan Aktivitas yang Dikembangkan : setelah terkumpul sejumlah materi budaya lokal Banyumas, peneliti memilah materi yang dapat dikembangkan dan materi yang dibuang. Peneliti menggunakan silabus BIPA sebagai acuan dalam mengembangkan materi sehingga tidak akan lepas dari kompetensi aspek kebahasaan yang harus dikuasai pebelajar BIPA.
5. Mengorganisasikan Isi dan Aktivitas : peneliti mengurutkan materi dari yang mudah ke yang sulit dan dari yang sederhana ke yang rumit. Setiap unit dibuat dengan instruksi dan pengantar yang jelas sehingga memudahkan pebelajar BIPA belajar.
6. Merancang Evaluasi : setelah materi yang dikembangkan dan siap diujicobakan, peneliti merancang evaluasi yang tepat. Alat evaluasi dibuat untuk melihat keefektifan materi dalam pembelajaran BIPA.
7. Mempertimbangkan Sumber Daya dan Hambatannya : peneliti mempertimbangkan sumber daya dan kemampuan pengajar BIPA yang akan menggunakan materi ajar. Peneliti memperkirakan hambatan-hambatan yang akan dihadapi ketika penerapan materi BIPA.

Proses pembelajaran BIPA mengajarkan bahasa Indonesia sebagai alat komunikasi bukan sebagai materi bahasa (linguistik) yang dihafalkan atau dianalisis. Para pembelajar mempunyai tujuan belajar masing – masing sehingga lembaga BIPA harus mampu menggali sehingga materi lebih tepat sasaran dan kebutuhan. Materi tata bahasa diintegrasikan dalam pembelajaran sehingga tidak berat dan membebani pembelajar. Pengajar lebih menekankan kemampuan siswa dalam berkomunikasi baik di lingkungan kampus maupun masyarakat dimana mereka tinggal di Indonesia.

Karakter yang baik dapat dididik melalui pemahaman pada budaya sehingga sangat penting bagi peserta didik mempelajari dan memahami kekayaan apa yang ada di Banyumas – Jawa Tengah. Mahasiswa asing tinggal di Banyumas untuk menyelesaikan kuliahnya sekitar empat tahun dan ketika kembali ke negara asal maka mereka membawa oleh – oleh kenangan tentang hal – hal yang baik, indah dan adiluhung. Nilai-nilai budaya lokal Banyumas menurut Rochwidjatini (2012) yang dapat dikembangkan untuk memperkaya materi ajar antara lain bahasa Jawa dialek Banyumasan, ungkapan khas Banyumas seperti *ora ilok*, dan kesusatraan rakyat.

Pembelajaran BIPA akan berjalan dengan baik apabila menggunakan pendekatan yang tepat dan pemilihan bahan ajar yang fungsional. Pemakaian materi otentik akan sangat membantu membangkitkan minat dan motivasi mahasiswa asing belajar bahasa Indonesia. Dengan menggunakan bahan ajar fungsional berasal dari materi otentik akan memudahkan pembelajar memahami kebermaknaan materi karena mengalami langsung dalam kehidupan sehari – hari. Pengajar BIPA harus dapat memanfaatkan semua sumber belajar di lingkungan sekitar untuk mendukung pembelajaran. Landasan pengembangan materi ajar berbasis kearifan lokal adalah etnopedagogi yaitu pendidikan bermuatan pengetahuan lokal dalam berbagai aspek kehidupan. Ilmu ini memandang pengetahuan atau kearifan lokal (*local knowledge, local wisdom*) sebagai sumber inovasi dan keterampilan yang dapat diberdayakan untuk masyarakat sehingga layak menjadi basis pendidikan dan kebudayaan. Untuk itulah dipandang penting mengembangkan materi membaca berbasis budaya lokal Banyumas untuk meningkatkan kemampuan membaca mahasiswa asing dan mendekatkan budaya Banyumas.

KESIMPULAN

Penelitian pengembangan materi BIPA yang bermuatan budaya lokal Banyumas dibutuhkan untuk meningkatkan kemampuan berkomunikasi dan pemahaman budaya. Proses pengembangan materi ajar disesuaikan dengan kebutuhan pembelajar BIPA sehingga dapat digunakan secara maksimal. Kesulitan – kesulitan yang dihadapi selama uji coba materi yang dikembangkan

dapat menjadi masukan dan revisi untuk pengembangan materi BIPA selanjutnya.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih kepada DRPM Dikti yang telah memberikan dana sehingga dapat terlaksana sebagian penelitian disertasi ini.

DAFTAR PUSTAKA

Andayani, dkk. 2009. *Bunga Rampai : Model – Model Pembelajaran Bahasa, Sastra, dan Seni*. Surakarta: Yuma Pustaka.

Borg, Borg and Gall. 2007. *Educational Research : An Introduction*. USA: Pearson Education

Bryam, M. 2008. *From Foreign Language Education to Education for Intercultural Citizenship: Essays and Reflections*. Clevedon: Multilingual Matters, Ltd.

Dick, W., Carey, J.O. Carey. 2009. *The Systematic Design of Instruction Eight Edition*. Boston : Allyn & Bacon.

Koentjaraningrat. 1983. *Kebudayaan, Mentalitas dan Pembangunan*. Jakarta : PT Gramedia

Graves, Kathleen. 1996. *Teachers as Course Developers*. Cambridge : Cambridge University Press.

Lena, Heine. 2010. *Problem Solving in a Foreign Language : A study in content and language integrated learning*. Germany: Hubert & Co. GmbH & Co. KG. Gottingen

Richard, J., J. Platt, and H. Weber. 1985. *Longman Dictionary of Applied Linguistics*. London : Longman